

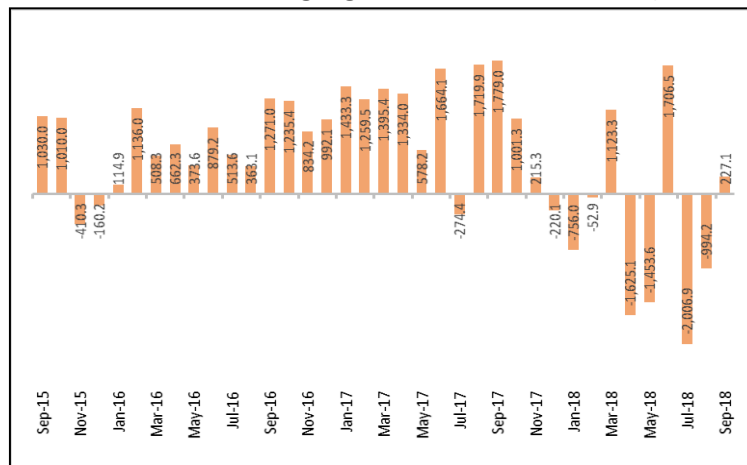
Oktober 2018

Neraca Perdagangan *Rebound* Usai Tertekan

Kinerja neraca perdagangan Indonesia bulan September kembali *rebound* sekaligus memutus tren defisit perdagangan selama dua bulan berturut-turut. Neraca perdagangan September mampu surplus sebesar USD227,1 juta, meningkat signifikan dibandingkan bulan sebelumnya yang defisit USD994,2 juta.

Kembali surplusnya neraca perdagangan Indonesia seiring dengan meningkatnya ekspor September 2018 mencapai USD14,60 miliar atau tumbuh 3,78% (yoy). Surplus perdagangan September juga didorong beberapa bauran regulasi pemerintah mengendalikan impor, mengakibatkan penurunan impor non migas dan migas masing-masing sebesar 10,52% (mom) dan 25,20% (mom). Meski demikian, secara akumulasi pada periode Januari-September 2018, terjadi defisit USD3,78 miliar. Sementara sepanjang triwulan III 2018, defisit neraca perdagangan mencapai USD2,75 miliar.

Gambar 1. Neraca Perdagangan Periode 2015 – 2018 (Juta USD)



Sumber : Berita Resmi Statistik, BPS (diolah)

Berdasarkan kelompok barang, ekspor non-migas bulan September mencatatkan surplus mencapai USD1,29 miliar. Membbaiknya surplus perdagangan non-migas bukan disebabkan oleh peningkatan ekspor non-migas. Palsanya, ekspor non-migas tercatat menurun sebesar USD818,5 juta atau 5,67% (mom) dibandingkan bulan Agustus 2018. Melemahnya ekspor non-migas ini didorong oleh terkoreksinya harga minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil*) dan batu bara masing-masing sebesar 3,72% dan 3,52%.

Tabel 1. Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia

Sektor	2018 (Juta USD)		Perubahan (mom)
	Agustus	September	
Non-migas	14.439,3	13.620,8	-5,67%
Migas	1.434,6	1.207,8	-15,81%
Industri pengolahan hasil minyak	128,7	105,4	-18,11%
Pengadaan gas	0,0	0,3	1138,55%
Pertambangan	1.305,9	1.102,1	-15,60%
Total Ekspor	15.873,9	14.828,6	-6,58%

Sumber : Berita Resmi Statistik, BPS (diolah)

Naiknya surplus perdagangan non-migas bulan September lebih disebabkan oleh menurunnya impor non-migas mencapai 10,52% (mom). Penurunan impor ini disebabkan oleh bauran kebijakan pemerintah menahan impor melalui instrumen Pajak Penghasilan (PPH) pasar 22 untuk impor barang konsumsi serta penundaan sebagian proyek infrastruktur yang memiliki kandungan impor yang tinggi. Kedua kebijakan ini memberikan efek terhadap penurunan impor barang konsumsi mencapai 14,97% (mom), barang baku 13,53% (mom) dan barang modal 10,45% (mom).

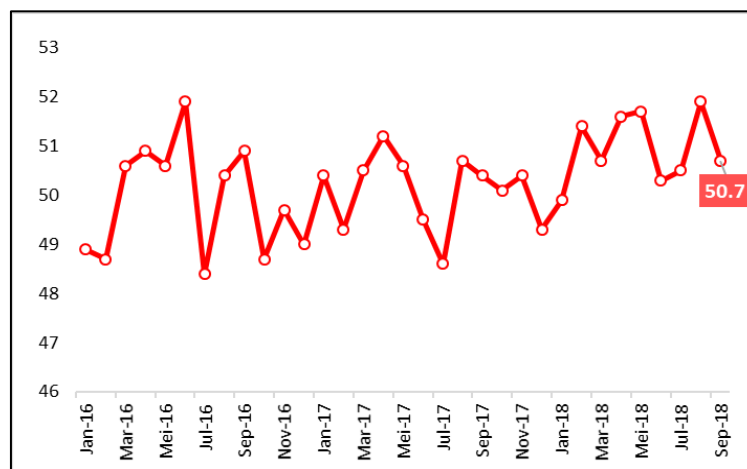
Tabel 2. Perkembangan Nilai Impor Indonesia

Sektor	2018 (Juta USD)		Perubahan (mom)
	Agustus	September	
Non-migas	13.772,4	12.323,4	-10,52%
Migas	3.045,7	2.278,1	-25,20%
Minyak mentah	1.042,6	710,0	-31,90%
Hasil minyak	1.696,1	1.305,0	-23,06%
Gas	307,0	263,1	-14,30%
Total Impor	16.818,1	14.601,5	-13,18%

Sumber : Berita Resmi Statistik, BPS (diolah)

Disisi lain, defisit migas September mencapai USD1,07 miliar. Membaiknya defisit migas didorong oleh penurunan impor migas mencapai 25,20% (mom). Penurunan impor migas disebabkan berkurangnya volume permintaan energi di dalam negeri serta bauran kebijakan pemerintah. Perlu diketahui dalam rangka mengurangi impor migas, pemerintah membuat kebijakan mencampurkan bahan bakar *biofuel* ke dalam solar sebesar 20% atau sering disebut B20.

Gambar 2. Indeks Manufacturing PMI Indonesia 2016 - 2018



Sumber : Market Economics (diolah)

Selain disebabkan kebijakan pemerintah, berkurangnya permintaan energi disebabkan melambatnya aktivitas ekonomi dalam negeri yang ditandai dengan menurunnya Indeks Manufaktur Nikkei PMI di Indonesia, tercatat Nikkei PMI bulan September sebesar 51,9 melambat 1,3 (mom) dibandingkan bulan Agustus sebesar 50,7. Meskipun indeks Nikkei PMI masih di atas 50 (industri ekspansif), tetapi sedikit melambat pada bulan September. Melambatnya aktivitas ekonomi dalam negeri tidak lepas dari banyaknya tantangan yang dihadapi oleh perekonomian dalam negeri seperti isu perang dagang yang masih memanas, normalisasi kebijakan moneter Amerika Serikat dan meningkatnya harga minyak dunia.